

Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik SMPN 24 Makassar Menggunakan Inquiry Terbimbing

Nurakmasari; Adnan; Haerawati

Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Prodi IPA Universitas Negeri Makassar; Fakultas
Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar;
SMPN 24 Makassar
email: nurakmasari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik di SMPN 24 Makassar dengan menerapkan Inquiry terbimbing. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Kolaboratif. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas 7.5 SMPN 24 Makassar tahun ajaran 2023/2024, dengan jumlah peserta didik sebanyak 31 orang (15 laki-laki dan 16 perempuan). Instrument yang digunakan adalah tes yang dianalisis secara deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dari penelitian tindakan kelas (PTK) Kolaboratif yang telah dilaksanakan selama 2 siklus, terlihat adanya peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas 7.5 di SMPN 24 Makassar melalui penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan dukungan LKPD, PPT, video, dan website. Persentase ketuntasan pada prasiklus sebesar 38%, meningkat menjadi 54% pada siklus 1, dan mengalami peningkatan signifikan pada siklus II menjadi 77%.

Kata Kunci: *Peserta Didik, Inquiry, Hasil Belajar*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Tujuan pendidikan telah dirumuskan sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Pasal 3, yakni untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Jaya, dkk 2014). Kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini adalah kurikulum merdeka yang telah dilaksanakan di segala jenjang Pendidikan baik SD, SMP dan SMA, kurikulum Merdeka berfokus pada pencapaian hasil belajar yang dilakukan secara nyata dengan pencapaian pada pengetahuan, perilaku peserta didik, kemampuan peserta didik, dan hasil belajar peserta didik (Rahmatika, 2022).

Ilmu pengetahuan alam adalah studi tentang organisme hidup dan semua proses kehidupan di alam semesta. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu yang mempelajari tentang misteri dan fenomena alam, termasuk asal muasal alam semesta dan segala isinya (proses, mekanisme, sifat-sifat benda dan peristiwa yang timbul dari alam semesta ini), Pendidikan IPA diharapkan dapat memberikan peserta didik sarana untuk belajar tentang diri mereka sendiri dan alam di sekitar mereka serta menjadi prospek untuk pengembangan lebih lanjut dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari (Lubis, dkk 2023). Proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), harus disesuaikan dengan kebijakan yang berlaku sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah. Berdasarkan Lampiran Permendiknas nomor 22 tahun 2006. Mata Pelajaran IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (*inquiry*) (Iswatun, dkk 2017).

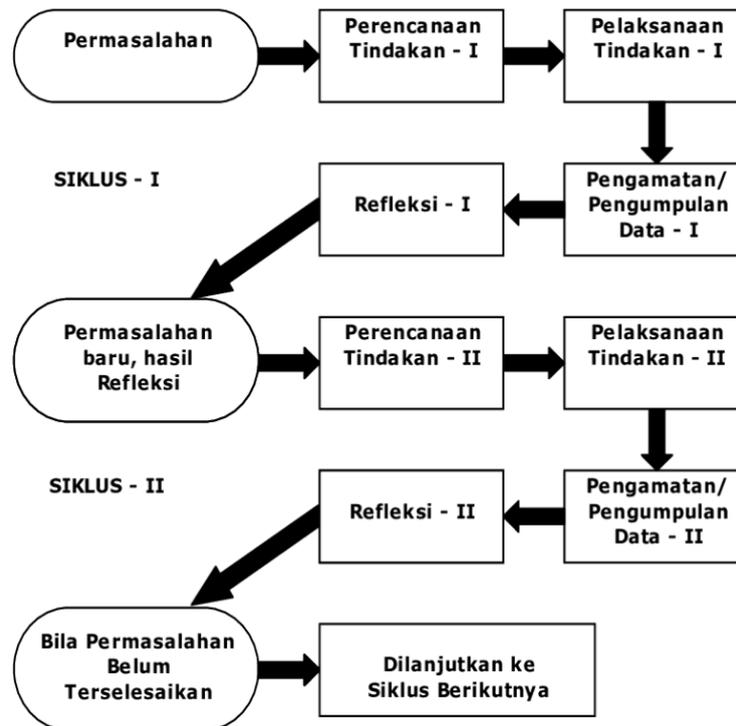
Persoalan yang terjadi saat ini, dalam setiap pembelajaran sering kali guru menjadi pusat pembelajaran (*teacher centered*) dan peserta didik hanya menjadi objek penerima saja. Disamping itu penggunaan sistem pembelajaran saat ini peserta didik hanya diberi pengetahuan secara lisan (ceramah) sehingga peserta didik menerima pengetahuan secara abstrak (hanya membayangkan) tanpa mengalami sendiri. Padahal mata pelajaran IPA erat kaitannya antara konsep dan lingkungan sekitar. Pemilihan metode yang tepat dalam pembelajaran IPA sangat diperlukan dalam membantu pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan dan juga diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Namun persoalan yang terjadi saat ini kebanyakan guru tidak mengembangkan bahan ajar sendiri melainkan membeli dari agen buku. Padahal bahan ajar dari agen tersebut tidak disesuaikan dengan kondisi sekolah dan kondisi peserta didik (Damayanti, 2013).

Kualitas pembelajaran peserta didik dapat dibentuk melalui proses pembelajaran student center. Aktivitas student center berdampak pada pembelajaran yang lebih aktif sehingga dapat mengasah pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Model inkuiri terbimbing sesuai dengan pola student center, Proses belajar mengajar *inquiry* menggunakan pendekatan sosiokonstruktivis yang diimplementasikan menggunakan pemecahan masalah. Proses *inquiry* melalui pendampingan guru dapat mendorong peserta didik agar mengasah ketrampilan dan kemampuannya (Azizah, dkk 2023). Penerapan *inquiry* terbimbing dapat meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wiyoko & Astuti (2020) menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik yang tuntas KKM meningkat dari siklus I sebesar 40% menjadi 76% di siklus II. Perolehan nilai peserta didik pada mata Pelajaran IPA di SMPN 24 Makassar masih dibawah KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) sehingga peneliti tertarik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model *inquiry* terbimbing.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 24 Makassar di kelas 7.5 dengan jumlah peserta didik sebanyak 31 orang yang terdiri dari 15 laki-laki dan 16 peserta didik perempuan. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dimana setiap siklus terdiri dari tahapan observasi masalah, perencanaan, pelaksanaan tindakan, evaluasi (pengamatan) dan refleksi.

Gambar 1. Langkah-Langkah Penelitian



Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode tes dan observasi. Metode tes merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar tes awal (pretest) dan lembar tes akhir (posttest) pada setiap akhir siklus.

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kuantitatif, yaitu dengan menampilkan secara sederhana nilai yang diperoleh peserta didik dalam pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

$$P = f/N \times 100\% \quad (\text{Sudijono, 2005})$$

Dimana :

P = persentase yang dicari

f = frekuensi peserta didik yang tuntas

N = jumlah peserta didik keseluruhan

Hasil dari penelitian ini, berupa pencapaian nilai rata-rata, daya serap serta ketuntasan pembelajaran secara klasikal. Indikator keberhasilan pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran dengan berbantuan media pembelajaran audio visual adalah nilai rata-rata peserta didik mencapai $KKM \geq 78$ dan secara klasikal yaitu 75% dari peserta didik mencapai nilai KKM.

C. KAJIAN PUSTAKA

Penerapan model pembelajaran sangat perlu didukung dengan media pembelajaran yang mampu membantu peserta didik dalam rangka membangkitkan minat dan motivasi belajar yang selanjutnya akan mengoptimalkan aktivitas belajar peserta didik (Movitaria & Shandra, 2020). Iswatun (2017) menggambarkan guided inquiry sebagai pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Pendekatan ini memiliki pengaruh positif terhadap keberhasilan akademik peserta didik dan sikap ilmiah. Guided Inquiry adalah satu pendekatan mengajar dimana guru memberi peserta didik contoh-contoh topik spesifik dan memandu peserta didik untuk memahami topik tersebut. Selain itu, pembelajaran guided inquiry menciptakan efektivitas dan efisiensi waktu yang tinggi dalam

mengajar karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dan peran guru hanya sebatas fasilitator dan pengarah atau pembimbing peserta didik.

Menurut Utami (2022) model pembelajaran inkuiri memiliki beberapa jenis, yaitu: (1) Inkuiri terbimbing (*guided inquiry*), (2) Inkuiri bebas (*free inquiry*), (3) Inkuiri bebas yang dimodifikasi (*modified free inquiry*). Pada peserta didik SMP, biasanya guru menerapkan metode inkuiri terbimbing. Guru akan memulai pembelajaran dengan membimbing peserta didik melakukan suatu aktivitas dengan memberikan pertanyaan pemantik dan mengarahkan peserta didik pada diskusi yang menarik untuk memecahkan masalah tersebut. Melalui metode tersebut, peserta didik akan fokus pada petunjuk dari guru sehingga dapat lebih mendalam memahami konsep-konsep pelajaran.

Penyelenggaraan pembelajaran di satuan pendidikan tidak terlepas dari model pembelajaran. Banyak ragam model pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru di sekolah, salah satunya adalah model pembelajaran inkuiri. Tujuan model pembelajaran ini adalah untuk secara maksimal melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran, di mana peserta didik menemukan jawaban atas permasalahan melalui proses identifikasi, percobaan, dan menyimpulkan hasil dari yang mereka analisis dan identifikasi (Utami, 2022). Menurut Iswatun (2017), Inkuiri terbimbing berbasis laboratorium mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar dan sikap ilmiah peserta didik, hasil penelitian diperoleh peningkatan gain hasil belajar sebesar 0,53 dan peningkatan gain sikap ilmiah sebesar 0,31. Melalui *Inquiry* terbimbing peserta didik akan terdorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang sesuai, sehingga setiap peserta didik memiliki pengalaman melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip tersebut secara mandiri. Dengan demikian, keingintahuan peserta didik akan meningkatkan motivasi mereka untuk melanjutkan pekerjaan hingga mereka menemukan jawaban atau solusi dari permasalahan yang dihadapi (Hamidah, 2018).

Implikasi penting untuk mengajar dan belajar mengenai IPA melalui penyelidikan adalah dengan menyoroti aspek kognitif dan procedural untuk mempersiapkan penyelidikan. Pendidik perlu mempersiapkan dua jenis pengetahuan peserta didik sebelum melakukan percobaan. Pertama, pengetahuan deklaratif (kognitif) yang mengacu pada konsep IPA untuk melakukan penyelidikan. Kedua, pengetahuan procedural yang mengacu pada keterampilan dan proses penyelidikan ilmiah (Firdaus, 2017). Implementasi Kurikulum Merdeka mengubah sistem pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru menjadi sistem yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menuntut peserta didik untuk berpikir kritis. sesuai dengan pendapat sebelumnya, menemukan bahwa menggunakan metode inkuiri terbimbing dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, membuat mereka lebih aktif, dan menghidupkan suasana kelas (Utami, 2022).

(Firdaus, 2017) Peserta didik belajar dan memperoleh pengetahuan serta membangun konsep mereka sendiri melalui pembelajaran inkuiri terbimbing. Melalui pembelajaran menggunakan pendekatan inkuiri terbimbing, secara perlahan peserta didik dapat belajar cara mengorganisasikan dan mengadakan penelitian agar konsep yang didapatkan mudah diingat oleh peserta didik. Peserta didik belajar membuat prediksi, melalui pengamatan percobaan peserta didik mengumpulkan data, menganalisis dan menginterpretasi data, serta mengembangkan kesimpulan. Oleh karena itu perlu untuk membelajarkan IPA menggunakan pendekatan inkuiri terbimbing.

Utami, (2022) menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah kegiatan proses belajar mengajar yang merangsang peserta didik untuk terlibat dalam proses berpikir kritis serta analitis melalui aktivitas tanya jawab antara peserta didik dan guru. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat mencari dan menemukan sendiri jawaban atas permasalahan yang disajikan oleh guru. Metode inkuiri terbimbing adalah pembelajaran di mana prosesnya melibatkan peserta didik untuk mencari serta menganalisis secara kritis, logis, dan sistematis secara utuh. Dengan pembelajaran inkuiri terbimbing, peserta didik dapat lebih fokus mempelajari materi inti dan belajar lebih mandiri dengan cara mencari informasi sendiri untuk membuktikan hipotesis yang telah disusun.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian Prasiklus

Sebelum melaksanakan pembelajaran pada setiap siklusnya, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data awal berupa jumlah peserta didik dan hasil penilaian pre-test yang dilakukan sebelum melaksanakan pembelajaran menggunakan mode inkuiri terbimbing. 12 dari 31 peserta didik yang berhasil mencapai nilai KKM mencapai hasil belajar peserta didik prasiklus yang menunjukkan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 38%. Hasil pre-test siklus sebelumnya menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik masih rendah. Pada tahap ini persentase ketuntasan dan prestasi belajar KKM belum mencapai taraf klasik. Hal ini menunjukkan perlunya metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu pada siklus berikutnya dilakukan perbaikan melalui tindakan/refleksi melalui penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

2. Hasil Penelitian Siklus 1

Pembelajaran siklus 1 dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran Inquiry terbimbing sesuai dengan langkah-langkah penelitian yang dicantumkan dalam metode penelitian. Peneliti melakukan persiapan awal dengan menyediakan LKPD materi ekologi yang disertai dengan power point selama proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru melaksanakan proses pembelajaran berdasarkan modul ajar yang telah dibuat sebelumnya. Modul tersebut menerapkan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan bantuan media pembelajaran menggunakan PowerPoint yang dikombinasikan dengan video materi ekologi. Proses pembelajaran dimulai dengan guru membuka sesi dan menyampaikan tujuan yang akan dicapai pada pertemuan tersebut. Guru kemudian memberikan pertanyaan pemantik dan rangsangan dengan menjelaskan materi secara singkat melalui PowerPoint, yang dilanjutkan dengan video pembelajaran berisi permasalahan dan penjelasan terkait ekologi. Setelah itu, peserta didik diarahkan untuk mengajukan pertanyaan berdasarkan stimulus yang diberikan dan menuliskan pertanyaan tersebut ke dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang telah disediakan. Peserta didik kemudian diminta untuk memberikan pendapat atau merumuskan hipotesis mengenai pertanyaan tersebut di LKPD. Mereka melanjutkan dengan mengolah data dan menjawab pertanyaan yang ada di LKPD. Setelah mengolah data, peserta didik secara acak mempresentasikan hasil pengamatannya di depan kelas dan berdiskusi mengenai hasil yang diperoleh. Pada pertemuan terakhir siklus 1, tes diberikan untuk mengukur hasil belajar peserta didik.

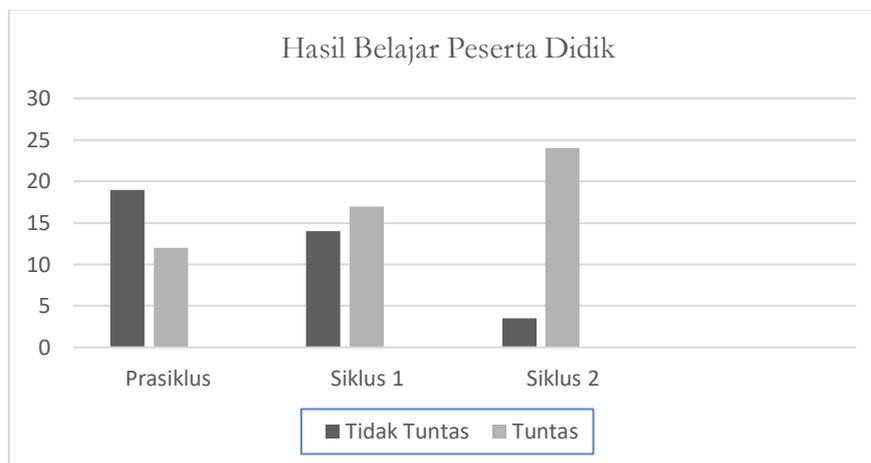
Berdasarkan hasil post-test pada siklus I, terdapat 17 dari 31 peserta didik yang tuntas secara individual, dengan ketuntasan klasikal sebesar 54%. Jika dibandingkan dengan hasil pretest pada prasiklus, jumlah peserta didik yang tuntas mengalami peningkatan sebesar 16%. Observasi terhadap pembelajaran menunjukkan hasil positif dengan penerapan model Inkuiri Terbimbing berbantuan LKPD, PowerPoint, dan video. Siswa menjadi lebih aktif berkomunikasi dalam kelompok dan lebih tertarik mengikuti pembelajaran ketika media audiovisual seperti video pembelajaran Ekologi digunakan. Namun, masih ada peserta didik yang kurang aktif, seperti tidak menjawab pertanyaan pemantik dari guru. Selain itu, pengelolaan kelas dan peran guru belum maksimal, sehingga alokasi waktu cenderung bertambah karena guru kesulitan membimbing setiap kelompok secara efektif. Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa ketercapaian hasil belajar siswa secara klasikal belum mencapai 75%. Oleh karena itu, pelaksanaan siklus II diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik hingga mencapai indikator keberhasilan. Pada siklus II, tindakan yang dilakukan akan sedikit berbeda, dengan fokus pada perbaikan kelemahan yang terjadi di siklus I. Pengelolaan pembelajaran pada siklus II akan dilakukan dengan lebih baik, menerapkan model Inkuiri Terbimbing dengan bantuan media pembelajaran LKPD, PowerPoint, dan video secara lebih optimal. Perbaikan ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi siswa dan mengatasi masalah yang muncul pada siklus sebelumnya.

3. Hasil Penelitian Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II telah memperbaiki kelemahan yang terjadi pada siklus sebelumnya. Pengelolaan kelas dilakukan dengan lebih baik, mengoptimalkan pembelajaran melalui model Inkuiri Terbimbing yang didukung oleh media pembelajaran LKPD, PPT, video, dan website tata surya. Jika pada siklus I waktu belajar sering molor sehingga penilaian akhir menjadi tergesa-gesa, pada siklus II waktu belajar diatur dengan lebih optimal. Hasil belajar peserta didik pada siklus II, berdasarkan post-test, menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dari 31 peserta didik, hanya 7 yang belum tuntas, sementara 24 peserta didik tuntas secara individual. Dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus I, jumlah peserta didik yang tuntas meningkat dari 17 menjadi 24. Ketuntasan klasikal pada siklus II mencapai 77%, menunjukkan kemajuan yang substansial.

Dari hasil pengamatan aktivitas peserta didik pada siklus II, terlihat bahwa beberapa siswa telah aktif menjawab pertanyaan pemantik yang diajukan, meskipun ada yang masih keliru, namun mereka sudah berani menyampaikan pendapat dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Pengelolaan kelas juga telah diperbaiki, dengan alokasi waktu yang lebih terkontrol daripada sebelumnya. Salah satu perbaikan yang dilakukan adalah dengan membagikan video dan website tata surya melalui grup WhatsApp tiga hari sebelumnya, dan diingatkan kembali sehari sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini membantu mengoptimalkan waktu pembelajaran, karena siswa dapat mempelajari materi lebih awal dan mengulangi video pembelajaran serta mengamati posisi planet-planet tata surya dan komponen lainnya secara langsung melalui website yang disediakan. Hasil penelitian pada siklus II menunjukkan bahwa ketercapaian hasil belajar siswa secara klasikal telah mencapai 77%, memenuhi indikator keberhasilan ketuntasan secara klasikal yang ditetapkan $\geq 75\%$. Berdasarkan hasil tersebut, tindakan dalam siklus dihentikan karena hasil belajar siswa sudah optimal dan mencapai ketuntasan secara klasikal. Guru telah mampu efektif menerapkan pembelajaran menggunakan model Inkuiri Terbimbing dengan dukungan LKPD, video, PPT, dan website.

Gambar 2. Diagram Hasil Belajar Peserta Didik



(Sumber: Hasil Analisis Data)

Gambar 2 menunjukkan bahwa sebelum menerapkan model Inkuiri Terbimbing (prasiklus), hanya 12 peserta didik yang mencapai ketuntasan, dengan persentase ketuntasan 38%. Setelah penerapan pembelajaran dengan model Inkuiri Terbimbing menggunakan media pembelajaran LKPD, PPT, dan video pada siklus 1, terjadi peningkatan hasil belajar, di mana 17 peserta didik mencapai ketuntasan dengan persentase 54%. Pada siklus II, peningkatan tersebut signifikan, dengan 24 peserta didik yang mencapai ketuntasan, dengan persentase ketuntasan mencapai 77%.

Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model Inkuiri Terbimbing dengan dukungan LKPD, PPT, video, dan website mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dari penelitian tindakan kelas (PTK) Kolaboratif yang telah dilaksanakan selama 2 siklus, terlihat adanya peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas 7.5 di SMPN 24 Makassar melalui penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan dukungan LKPD, PPT, video, dan website. Persentase ketuntasan pada prasiklus sebesar 38%, meningkat menjadi 54% pada siklus 1, dan mengalami peningkatan signifikan pada siklus II menjadi 77%.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Azizah, M. N. L., Ngabekti, S., Saptono, S., & Susilaningsih, E. (2023, June). Analisis Model Inkuiri Terbimbing terhadap Sumber Daya Manusia (SDM) Berkualitas Peserta Didik SMP. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 6, No. 1, pp. 1077-1082).
- [2] Damayanti, D. S., Ngazizah, N., & Kurniawan, E. S. (2013). Pengembangan lembar kerja peserta didik (lks) dengan pendekatan inkuiri terbimbing untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi listrik dinamis sma negeri 3 purworejo kelas x tahun pelajaran 2012/2013. *RADLASI: Jurnal Berkala Pendidikan Fisika*, 3(1), 58-62.
- [3] Firdaus, M., & Wilujeng, I. (2018). Pengembangan LKPD inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 4(1), 26-40.
- [4] Iswaton, I., Mosik, M., & Subali, B. (2017). Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan KPS dan hasil belajar peserta didik SMP kelas VIII. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 3(2), 150-160.
- [5] JAYA, I. M., Sadia, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2014). Pengembangan perangkat pembelajaran biologi bermuatan pendidikan karakter dengan setting guided inquiry untuk meningkatkan karakter dan hasil belajar peserta didik SMP. *Jurnal pendidikan dan pembelajaran IPA Indonesia*, 4(1).
- [6] Lubis, Nenni, Dedes Asriani, and Saftina Saftina. "Pentingnya peranan IPA dalam kehidupan sehari-hari." *Jurnal Adam: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2023): 119-123.
- [7] Movitaria, M. A., & Shandra, Y. (2020). Improving Teachers' Abilities In Video Based Learning By Using Microsoft Powerpoint Application Through Workshop. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1423–1428.
- [8] Rahmatika, D., Muriani, M., & Setiawati, M. (2022). Peran Guru Dalam Memberikan Motivasi Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPS Di SMPN 9 Kubung. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(4), 115-121.
- [9] Sardiman, 2011, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [10] Utami, O. Y. (2022). Model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik pada pelajaran IPA SMP. *Intelektium*, 3(2), 338-348.
- [11] Wiyoko, T., & Astuti, N. (2020). Penerapan model inkuiri terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas iii sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 5(1), 68-76.